

Naskah Indramayu Koleksi Dalang Wayang: Memperkenalkan Kembali Cagar Budaya melalui Katalogisasi

Oleh Nurhata

[1]

Abstrak

Di Indramayu, menceritakan isi naskah kepada masyarakat melalui seni pertunjukan biasa dilakukan seorang dalang. Cerita yang disampaikan berkaitan dengan wiracarita Hindu, Islam, dan Jawa. Pengetahuan masyarakat mengenai tiga wiracarita tersebut, khususnya asal-usul Cirebon atau Indramayu, banyak diperoleh dari tradisi semacam itu. Oleh karena referensi yang digunakan adalah naskah, maka membaca teks, yang umumnya beraksara Jawa, adalah tuntutan utama bagi setiap dalang. Di tangan dalang, fungsi naskah bukan sebagai azimat atau benda yang dapat memberikan kekuatan gaib seperti yang diyakini oleh masyarakat awam, melainkan sebagai acuan bagi pementasan kesenian. Peran penting dalang tidak hanya menyampaikan cerita dari naskah tetapi juga mengadaptasi naskah ketika proses penyalinan berlangsung, meskipun tidak semua dalang melakukan itu.

Naskah koleksi dalang berjumlah 79, dimiliki oleh dalang Karyo, Gonda, Sonda, dan Ahmadi. Naskah-naskah yang pernah dijadikan *babon* itu sebagian besar kondisinya mengkhawatirkan, tidak terpelihara dengan baik, karena pengetahuan perawatan yang dikuasai pemilik sangat terbatas. Keluarga pewaris juga kerap menyimpan naskah di tempat yang dianggap keramat, hal ini bertalian dengan keyakinan yang ada. Padahal, sejak beberapa dekade silam, perkembangan kesusastraan Indramayu terangkum di dalamnya. Identitas budaya suatu daerah pun dapat diidentifikasi melalui jejak leluhur sebagaimana naskah. Cagar budaya yang pernah memberikan pencerahan bagi masyarakat itu seyogianya dilihat kembali dalam rangka menemukan kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai yang masih relevan. Sebuah ikhtiar memperkenalkan kembali naskah-naskah dalang yang semakin lapuk karena usia dapat dilakukan dengan membuat daftar (register) naskah yaitu dengan menyusun judul berikut dengan nomor urutnya, lebih lengkap dengan deskripsinya disebut katalogus naskah; kebutuhan paling prinsip dalam studi filologi. Dari sini masyarakat menyadari bahwa di Indramayu tidak hanya tradisi lisan yang pernah berkembang, melainkan juga tradisi tulis.

Kata kunci: naskah, Indramayu, dalang, dan katalog

Pendahuluan

Naskah Indramayu adalah naskah yang berasal dari Indramayu. Jumlah naskah di daerah ini mencapai puluhan, tersebar di tengah masyarakat, dan sebagian besar dimiliki para dalang. Dalang yang dimaksud disini mengacu pada pengertian orang yang berperan sentral dalam seni pertunjukan atau ritual adat, misalnya dalang wayang, dalang sandiwara, atau dalang macapat.[2] Peran penting dalang dalam menumbuhkan tradisi kesusastraan selama dua abad lebih patut mendapatkan apresiasi. Melalui kegiatan kesenian atau upacara adat, mereka menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran keagamaan kepada masyarakat yang diilhami dari cerita-cerita era Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru; atau karya sastra yang berasal dari tiga kebudayaan besar: Arab, India, dan Persia.

Seni pertunjukan wayang, sandiwara, dan macapat yang ada di Indramayu, merupakan variasi kesenian yang berakar dari tradisi Jawa kuno. Titik kesamaan antara keduanya terletak pada cara pertunjukannya serta penggunaannya atas naskah sebagai sumbernya, meskipun tidak sama persis. Menurut Zoetmulder (1983: 262—265), pertunjukan wayang sudah ada sejak abad ke-10. Pada masa itu disebutkan nama dalang dan upah yang diterimanya karena turut dalam perayaan sebidang tanah yang terbebas dari pajak. Sebuah prasasti berangka tahun 907 mendeskripsikan wayang lebih lengkap lagi, atas nama Raja Balitung, “Tiga desa bebas pajak karena berhubungan dengan wihara Dalinan”. Aneka pertunjukan yang digelar diantaranya paduan suara, “Si Nalu menyanyikan Bhima Kumara dan menarik peran Kicaka; Ramayana dinyanyikan oleh Si Jaluk; dagelan (*mamirus*) dan banyol (*babanol*) oleh Si Mungmuk; sedangkan pertunjukan wayang oleh Si Galigi dengan membawakan cerita Bhima Kumara (Bhima perjaka atau Bhima yang jatuh cinta)”. Mengenai jenis wayang yang dipentaskan, naskah *Arjunawiwaha* menyebutkan *ringgit*, boneka dari kulit yang diukir, atau wayang kulit. Penulis naskah juga kerap menganalogikan banyak hal dengan wayang, “seolah bersembunyi dibalik kelir; pohon pisang bergerak lembut bagaikan wayang-wayang, dst”. Sementara itu, yang menggerakkan wayang dan melantunkan lagu-lagu (kidung/macapat) adalah *widu* (dalang), seperti termaktub dalam kitab *Ramayana*, “Bagaikan widu mawayang” atau *widu* yang memainkan wayang. Artinya, dalang di sini berarti orang yang menggerakkan wayang dalam seni pertunjukan.

Berbeda dari Zoetmulder, naskah *Cariyos Walangsungsang* (akhir cerita) dan *Babad Cerbon* (pupuh Kinanti) menguraikan bahwa wayang diciptakan oleh Sunan Kalijaga di Gunung Dieng pada sekitar akhir abad ke-15.[3] Sebelum membuat wayang dengan menggunakan pisau pemberian dari Nabi Hidir, terlebih dahulu ia membuat sketsanya di atas tanah. Awal tujuannya ke gunung itu sesungguhnya untuk bertapa, atas perintah Nabi Hidir, sebagai syarat sebelum berjumpa dengan Sunan Gunung Jati di Cirebon. Kelak, wayang-wayang itu digunakan sebagai media dakwah Islam.

Pertunjukan sandiwara juga memiliki banyak keserupaan dengan *wayang wong*. Syair Jawa Kuno *Hariwangsa* menyebutkan dua kali mengenai wayang orang: perumpamaan, “wayang-wayang berbentuk seperti wayang wwang”, dan deskripsi, “gambaran suatu pesta perkawinan diiringi adegan komedi di atas panggung. Sejumlah orang tua membuat pagelaran *wayang wwang* dan disoraki oleh banyak penonton. Tarian mereka sangat bagus sehingga banyak yang tertawa lepas”. Meskipun ada dugaan berbeda mengenai *wayang wong* Jawa Kuna dengan era sekarang tetapi

keduanya sama-sama berupa tragedi, atau komedi. Keduanya memang pertunjukan seni tari, namun pertunjukannya disebut wayang (Zoetmulder, 1983: 266—267).

Dalam banyak hal, kedudukan Indramayu tidak terpisah dari Cirebon, terutama soal kesusastraan, sebagaimana diuraikan pada sumber-sumber kolonial maupun catatan lokal penduduk pribumi. Pigeaud menuturkan, dari abad 16 hingga 18, Cirebon adalah pusat penyebaran sastra Islam. Pada masa itu kebudayaan Jawa cukup dominan (dalam Pudjiastuti, 2001: 86). Tidak heran jika di daerah ini naskah-naskah keagamaan melimpah ruah, sehingga menarik sejumlah peneliti. Meskipun demikian, ragam jenis naskah yang berada di Cirebon cenderung berbeda dari Indramayu; jumlah naskah wiracarita Hindu, Jawa, dan Islam lebih banyak dari naskah keagamaan (Islam). Dua teks kronik (epos Jawa) yang paling digamari di dua daerah itu adalah *Babad Cerbon* dan *Babad Darmayu*. Kedua naskah tersebut disalin berulang-ulang oleh masyarakat umum (terutama dalang), serta dijadikan dasar cerita suatu pertunjukan Sandiwara oleh dalang. Tidak heran jika cerita-cerita dalam naskah dikuasai sepenuhnya oleh dalang sampai hafal.

Jejak leluhur yang dimiliki dalang merupakan satu indikasi bahwa tradisi penyalinan naskah tidak hanya tumbuh dan berkembang di keraton-keraton Cirebon melainkan juga masyarakat yang jauh dari pusat skriptorium. Penyalinan naskah dilakukan melalui kontak langsung antara penduduk dengan bujangga keraton, selanjutnya disalin ulang oleh masyarakat Indramayu. Dalang adalah seniman yang memiliki minat besar atas kesusastraan serta memelihara tradisi intelektual itu. Di Jawa Tengah (Surakarta) juga demikian, orang-orang yang menjadi kolektor naskah biasanya memiliki ketertarikan pada sastra atau berasal dari kalangan akademik, serta memiliki kemampuan finansial lebih: R. Tanoyo, penerbit buku (200 naskah lebih); RM Sayid, seniman; Bupati Hardjonagoro; dan yang paling banyak adalah koleski Astuti Hendrato dari Balai Pustaka. Naskah-naskah yang dikumpulkan oleh Astuti diambil dari seluruh Jawa seringkali digunakan oleh para peneliti serius: *qualified* (Behrend, 1988: 29).

Ragam jenis teks pada naskah koleksi dalang dapat diklasifikasikan menjadi tiga: Hindu, Islam, dan Jawa. Robson (1994: 8; 10) menegaskan, apapun jenis dan isinya, setiap naskah menyimpan pemikiran, perasaan, dan kepercayaan, termasuk pesan dan amanat penulis dan masyarakatnya, mengenai apa saja yang mereka asumsikan sebagai sesuatu yang penting, indah, dan berguna. Dengan mempelajari naskah maka kita juga bisa ‘berkomunikasi’ dengan para leluhur, memperoleh sesuatu yang bernilai baik bagi kebudayaan, paling tidak untuk kepuasan pribadi. Akan tetapi, realita di Indramayu menunjukkan sebaliknya. Kondisi naskah-naskah dalang kebanyakan mengkhawatirkan, tidak terpelihara dengan baik karena keterbatasan pengetahuan pemilik dalam memperlakukan naskah. Kearifan lokal yang termuat dalam setiap lembaran naskah seyogianya diperkenalkan kembali ke masyarakat (peneliti) dewasa ini dengan menempatkannya ke dalam bingkai kodikologi, diantaranya melalui penyusunan daftar (register) atau katalogus naskah sebagai langkah awal memasuki ruang budaya masa silam.

Memperkenalkan Kembali Cagar Budaya

Sebagai benda cagar budaya, keberadaan naskah tidak hanya harus dilindungi melainkan diperkenalkan ke masyarakat peneliti dengan cara penyusunan daftar koleksi, yang merupakan bagian dari ranah kodikologi. Kodikologi adalah cabang ilmu baru, di

samping paleografi, yang mulai mendapatkan perhatian pada abad pertengahan. Sebelumnya, kedua cabang ilmu itu hanya sebagai ilmu bantu. Baried menguraikan, pokok kajian kodikologi (ilmu tentang naskah) melingkupi semua aspek naskah seperti umur, bahan, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan. Sementara itu, paleografi menurut Van der Molen, fokus kajiannya mempelajari bentuk tulisan,

konsentrasi pada sejarah tulisan: mendeskripsikan perubahan bentuk tulisan (Pudjiastuti, 2008:9—10). Definisi lain dari kodikologi yaitu tentang naskah atau ilmu naskah. Antara naskah dan teks terdapat perbedaan, naskah berarti wujud fisik sedangkan teks adalah kandungan isinya; sangat mungkin satu naskah terdiri atas beberapa teks. Sedangkan menurut Dain, kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah (bukan isinya), wilayah kajiannya tentang sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penelitian tempat naskah, masalah penyusunan katalog, perdagangan naskah, pemanfaatan naskah, dan penyusunan daftar katalog (Mulyadi, 1994: 2—3).

Katalogus naskah adalah peta pencarian yang sangat urgen bagi para peneliti di bidang filologi atau ilmu humaniora, atau disiplin ilmu yang belum secara optimal memanfaatkan sumber-sumber lokal sebagai basis penelitiannya, paling tidak untuk kebutuhan komplemen. Dengan dibuat suatu daftar naskah, lengkap dengan deskripsinya maka mereka yang berminat terhadap naskah sebagai sumber kajiannya, jelas akan terbantu. Bagi studi sejarah misalnya, memanfaatkan naskah lengkap yang di dalamnya terdapat angka tahun dan penulis, tentunya dapat membantu merekatkan serpihan sejarah kebudayaan Nusantara. Baru-baru penelitian linguistik *Perubahan Grup Nominal Dialek Cirebon Berdasarkan Teks Abad Ke-18 Sampai Dengan Abad Ke-21* (Sri Wulandari, 2014), juga memanfaatkan katalogus naskah *online Portal Naskah Nusantara (Manassa) dan Kearifan Lokal dalam Naskah-naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir Melalui Knowledge Management System* (Christomy dan Nurhata). Singkatnya, proyeksi membuat teks menjadi terbaca dengan cara menyajikan dan menafsirkan, sebagaimana tujuan dari filologi, [4] agar lebih mudah maka harus bertolak dari katalogus naskah.

Munculnya katalogus naskah didorong oleh realita di lapangan yang tidak mungkin disembunyikan, bahwa ribuan naskah yang masih brececeran sedang menunggu tangan-tangan kreatif untuk segera dibuatkan katalognya. Kegiatan katalogisasi hingga saat ini terus berlanjut seiring dengan bertambahnya jumlah naskah yang ditemukan di masyarakat sehingga melahirkan katalognya katalog. “Katalog tentang Katalog” pertama kali dibuat oleh Henri Chambert-Loir dalam *Archipel* No. 20, 1980, diikuti Van der Molen pada April 1984 (Ikram, 1997: 5). Karya Henri Chambert-Loir dan Oman Fathurahman (1999), *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*, merupakan buku pertama yang berisi daftar katalog yang menggunakan bahasa-bahasa Nusantara.

Di samping melalui katalogus, upaya memperkenalkan kembali naskah koleksi dalam dapat dilakukan dengan cara menyusun daftar, langkah paling sederhana yaitu membuat nomor urut dan judul, sebagaimana terlihat pada daftar koleksi Isac de St. Martin (1696). Dibandingkan pendaftaran naskah (register), penyusunan katalogus lebih lengkap lagi, meliputi: judul, nomor naskah, ukuran (panjang dan lebar), jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris (atau blok teks), huruf, bahasa, kertas (termasuk ketebalan, warna, atau fisik), cap kertas, garis tebal dan garis tipis, kuras, garis panduan, pengarang, penyalin, tempat dan waktu penulisan, keadaan naskah, pemilik,

pemerolehan, gambar atau ilustrasi, isi naskah, dan catatan lainnya (Mulyadi, 1994: 34; 38—41).

Terhadap naskah yang berada di pesisir utara Jawa Barat, katalogisasi naskah kuno kebanyakan dilakukan pada koleksi keraton Cirebon sedangkan di luar itu, seperti Indramayu, belum mendapatkan perhatian. Bahkan, jika diperhatikan, inventarisasi atau katalogus naskah empat keraton Cirebon dilakukan berulang kali oleh lembaga yang berbeda-beda. Padahal, menurut Behrend (1988: 29), sebagian besar koleksi naskah Cirebon dimiliki secara pribadi dan lebih sulit dimanfaatkan daripada yang ada di keraton Jawa Tengah yang dapat diakses oleh publik.[5] Dari koleksi perorangan itu, diantaranya tersebar ke pedesaan Indramayu, lalu disalin dan digubah sesuai dengan kebutuhan.

Katalogus naskah yang secara khusus mengangkat naskah Cirebon dapat dilihat pada *Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-Naskah Cirebon*. Dalam laporan penelitian itu, Pudjiastuti, Munandar, dan Mahayana (1994: 2; 87—89) berhasil mendeskripsikan 189 naskah koleksi empat keraton Cirebon: Kaprabonan 32, Kasepuhan 65, Kanoman 9, dan Kacirebonan 14, sisanya koleksi perorangan. Satu di antara koleksi pribadi itu adalah dalang H Abdus Samad, dari Suranenggala Cirebon, dengan kode dan judul: ADS 001 *Serat Yusuf*; ADS 002 *Jaransari Jaranpurnama*; dan ADS 003 *Tarekat*. Semua naskah yang dideskripsikan meliputi: koleksi, kode, judul naskah, jenis, bentuk, bahasa, aksara, bahan, ukuran halaman, ukuran, teks, halaman yang ditulis, jarak antar baris, jumlah baris, warna tinta, rubrikasi, ilustrasi, penanggalan, dan keterangan.

Tentang naskah-naskah keraton Cirebon juga didata oleh Ekadjati dan Undang (1999: 69) dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Katalog ini banyak memuat naskah-naskah koleksi keraton Kasepuhan dan Kacirebonan, serta naskah-naskah yang berasal dari Parahyangan. Deskripsi fisik pada masing-masing naskah meliputi: kode naskah, kode proyek, judul, bahasa, aksara, bentuk, nomor rol dan nomor urut, jumlah halaman, dan bahan naskah, termasuk keadaan fisik, waktu dan tempat penulisan atau penyalinan, serta asal naskah. Satu-satunya naskah yang menyinggung tentang Indramayu pada katalog tersebut yakni *Wawacan Carbon*, ditulis seorang pengikut Bagus Rangin, buronan Belanda, Ki Demang Pamayahan (Indramayu) pada tahun 1805, berupa candrasengkala. Begitu juga dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, naskah yang berasal dari Juntinyat Indramayu hanya *Jaransari-Jaranpurnama*, di dapat dari Van de Weg. Naskah ini diketik dalam bentuk ringkasan oleh Mandrasastra pada tahun 1934—1940 (Behrend, 1997: 46—47 dan 122).

Satu-satunya penelitian yang mengungkap pernaskahan Indramayu adalah *Kearifan Lokal Dalam Naskah-Naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir Melalui Knowledge Management System* (Christomy dan Nurhata, 2013). Secara umum, laporan penelitian ini menguraikan kondisi pernaskahan, jumlah dan persebaran naskah, serta kearifan lokal yang ada didalamnya, yang dapat dikelompokkan menjadi: naskah sejarah, babad, primbon, tasawuf, dan doa-doa. Mengenai judul-judul naskah lengkap dengan deskripsinya juga disebutkan di dalamnya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa, penelitian yang secara langsung dan khusus mengangkat naskah koleksi pribadi dalang Ki Ahmadi dan Ki Sonda (dalang wayang

golek cepak), Ki Gonda (dalang wayang kulit purwa), serta Wa Karyo (dalang macapat) belum dilakukan. Dari keempat dalang tersebut hanya Ki Ahmadi yang masih bisa ditemui, sisanya hanya koleksinya yang tertinggal: wafat. Artikel ini berusaha mengidentifikasi situasi pernaskahan dan inventarisasi naskah keempat dalang itu. Masalah penanggalan dan penulis serta pemanfaatan naskah juga menjadi pokok bahasan dalam artikel ini.

Situasi Pernaskahan

Secara umum, situasi pernaskahan di Indramayu bertalian kuat dengan mistis atau klenik karena, para pewaris kerap memperlakukannya sebagai benda keramat yang mampu memberikan kekuatan gaib. Praktek demikian biasanya dilakukan oleh orang yang tidak dapat menjangkau isi teks dalam naskah: tidak bisa membacanya. Sebagai contoh, 39 naskah koleksi Ki Sonda ditempatkan di tengah lubang pohon besar, di kuburan keramat oleh keluarganya (pewaris); hal yang mustahil dilakukan oleh dalang Ki Sonda yang biasa membacanya sebagai bahan pementasannya. Naskah-naskah yang kebanyakan ditulis dengan menggunakan pensil itu kondisinya memprihatinkan, banyak yang basah terkena hujan.

Bagi pewaris yang memahami signifikansi naskah tetap merawat dengan segala keterbatasan yang dimiliki sebagaimana Ki Ahmadi. Naskah-naskah yang dahulu dibaca oleh dalang itu, meskipun sudah rusak terberai, ia masukan ke dus lapuk. Ia tidak lagi membacanya karena penglihatannya sudah berkurang, sembari menyadari bahwa setiap lembar itu masih berharga. Sebanyak 32 naskah koleksinya yang kebanyakan menggunakan kertas eropa itu, tanpa halaman awal dan akhir. Demikian pula Wa Karyo yang memiliki 9 naskah. Meskipun kondisi naskah-naskah itu tidak terawat, bercampur dengan buku-buku penuh debu dan tidak lagi dibaca karena pendengaran dan penglihatan pemilik semakin menjauh, namun ia tidak membuangnya. Dari sekian banyak naskah-naskah koleksinya hanya tiga yang tersimpan di rumahnya, sisanya sudah diberikan ke orang lain.

Berbeda dari ketiga dalang tersebut di atas, kasus Ki Gonda lain lagi ceritanya. Putra dalang Ki Sumyuk ini dahulu memiliki banyak naskah namun yang tersisa hanya 2, *Pramakawi Jaya Binangun* dan *Dewi Murtasih*, termasuk wayang-wayang yang pernah digunakan untuk mendalang pun hanya beberapa saja yang masih ada. Ki Sumyuk adalah dalang wayang kulit ternama pada pertengahan abad 20, dikenal di seluruh pelosok Indramayu, jauh melebihi putranya. Menurut pengakuan Ki Gonda, peninggalan orang tuanya itu dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jika tidak segera dipreservasi atau konservasi, musnahnya naskah-naskah koleksi dalang tinggal menunggu waktu. Ancaman dari pihak tertentu yang dengan mudahnya mengeluarkan fatwa syirik bagi penyimpan naskah turut mempercepat proses perusakan itu. Tingkat keterbatasan (sedikit) generasi muda dalam membaca dan memahami naskah juga acap berakhir pada kesimpulan bahwa naskah tidak bermanfaat bagi kehidupan dewasa ini, oleh karenanya tidak perlu mendapatkan perawatan serius. Dengan kalimat lain, naskah belum sepenuhnya disadari sebagai benda cagar budaya yang mambawa pencerahan bagi peradaban suatu bangsa. Padahal, pengakuan sarjana Barat pada masa lalu, jelas sekali bahwa teks yang ada di Indonesia penting untuk dipelajari karena terdapat informasi yang berguna baik oleh ahli sejarah, lungistik, antropolog, maupun mereka yang memiliki perhatian atas ilmu teologi (Robson, 1994: 7).

Naskah Koleksi Dalang

Judul naskah koleksi dalang kebanyakan ditulis pada halaman sampul depan, terutama naskah yang memuat kata *jejer* yang digunakan untuk mendalang. Naskah-naskah yang tidak memiliki judul karena bagian awal dan akhirnya tidak ada: rusak atau hilang. Pemberian judul bagi naskah tanpa judul selanjutnya akan merujuk pada naskah lengkap yang memuat judul, yang memiliki kesamaan isi; jika tidak ada maka memilih tokoh utama dalam suatu cerita; atau mengacu ke awal kalimat yang dianggap lebih mewakili (penting). Adapun kata *jejer* dan *sigeg* yang ada pada tanda kurung siku dalam beberapa teks tertentu merupakan pemarkah fungsi naskah. Berikut di bawah ini judul naskah koleksi empat dalang.

Koleksi Wa Karyo 8 naskah: *Brawijaya 12*; *Nabi Yusuf*; *Nabi Yusuf*; *Babad Cirebon*; *Durakman Durakim*; *Petarekan* (zikir tarekat); *Petarekan* (sifat wajib Allah 20); dan *Kejawen*.

Koleksi Ki Gonda Winata 2 naskah: *Pramakawi Jaya Binangun* dan *Dewi Murtasiah*.

Koleksi Ki Sonda 37 naskah terdiri atas 47 teks: *warna-warni* (*Jaran Sari Jaran Purnama*, *Baron Sekeder Syekh Mintuna*, *Serat Menak Umar Maya*, dan *Raden Selarasa/Serat Jatiswara*); *Kejawen*; *Babad Darmayudan Babad Cerbon* [*jejer*]; *Suryaningrat Dewiningrum* [*jejer* dan *sigeg*]; *Sadat Kacerbonan*; *Kidung Waringin Sungsang* (*Kidung Waringin Sungsang*, *Tudung Sangkala*, *Arya Jawa*, dan *Bahul Manda*); *Lamsijan/Lakon Gakur* [*jejer* dan *sigeg*]; *Sabda Palon Naya Genggong/Kembang Balang* [*sigeg*]; *Donga Kacerbonan*; *Donga Jawa*; *Lanang Raja Jenggi Madinah* [*Jejer*]; *Dewi Murtasiah*; *Lamsijan Mekah* [*Jejer*]; *Sabda Palon Naya Genggong*; *Donga Jawa*; *Suleman Mesir* [*sigeg*] dan *Negara Magrabi Raja Cina* [*jejer*]; *Pengging Melawapati* [*jejer*]; *Suleman Mesir* [*jejer*]; *Brawijaya*; *Babad Darmayu* [*sigeg* dan *jejer*] dan *Babad Darmayu* [*jejer*]; *Prabu Maha Punggung Medang Kawulang*; *Lamsijan* [*sigeg*]; *Donga Dermayon*; *Kamaripatan 1*; *Kamaripatan 2*; *Kamaripatan 3*; *Perlambang Gunung Sari-Tawang Retna Prabu Teja* [*jejer*]; *Kamaripatan*; *Raden Walangsungsang* dan *Sang Hyang Gempol Galuh* [*jejer*]; *Donga Jawa*; *Pengging Melawapati Prabu Citra Kesuma Astina* [*Jejer*]; *Wirayat Amad Mukadam/Bumi Loka* [*jejer*]; *Ken Arok* dan *Sangkuriang Riwayat*; *Kejawen*; *Kejawen*; *Pengging Melawapati/ Ngurawan Sakudana* (*Nagara Pengging dhinginne Astina*) [*sigeg*]; *Buka Punggung*; dan *Adam Turun Ampa Saking Suarga/Tapel Adam* [*jejer*]. Dari jumlah tersebut, terdapat 15 teks yang memuat term *jejer* dan kata *sigeg* 7 teks.

Koleksi Ki Ahmadi 32 naskah terdiri atas 48 teks: *Abhimanyu*; *Babad Darmayu* [*jejer*]; *Martabat Pitu* dan *Sek Lemabang*; *Ngibnu Umar* [*jejer*]; *Umar Maya Umar Madi*; *Dewi Masita*; *Brawijaya*; *Babad Cerbon*; *Dewi Jaradhah*; *Tawang Retna Pralambang* [*jejer* dan *sigeg*]; *Prabu Sarehas Lukman Hakim* [*jejer*]; *Prabu Sri Nalendra*; *Nabi Adam*; *Nawang Wulan Raja Rum* [*jejer*]; *Prabu Majapahit Brawijaya*; *Dewi Sarirasa*; *Nabi Dawud Raja Mesir* [*jejer*]; *Negara Destam* [*jejer*]; *Crita Menak* [*jejer*]; *Azimat*; *Bharatayuda* [*jejer*]; *Dewi Rengganis*; *Warna-warni* (*Puser Bhumi*, *Kadiri*, *Bali*, dan *Crita Menak* [*jejer*]); *Doa-doa*; *Bharatayudha* [*jejer*]; *Lakon Carangan Nagari Windu* [*jejer*] dan *Obat-Obatan*; *Cerbon Girang* [*jejer*] dan *Suleman* [*jejer*]; *Primbon* dan *Alamat Gerhana*; *Warna-warni* (*Pangeran Puger*, *Purwatjarita Nabi Adam* [*jejer*], *Idadjil* [*jejer*], dan *Sedjarah Arab* [*jejer*]); *Negara Madayim* [*jejer*] dan *Marifatullah*; *Bental Jemur* [*jejer*] dan *Unuk Marjatan* [*jejer*]; *Warna-*

warni (*Yaman Prabu Nurkaman [jejer]*, *Babad Junti [jejer]*, dan *Babad Cerbon [jejer]*). Teks yang memuat kata *jejer* berjumlah 23; kata *sigeg* hanya 1.

Aksara dan Bahasa

Aneka pembahasan yang diuraikan dalam setiap naskah koleksi dalang umumnya menggunakan aksara Jawa, aksara Pegon dan Latin masing-masing hanya satu naskah. Sistem aksara Jawa merupakan turunan Pasca-Palawa, sedangkan Pegon adalah turunan dari aksara Pasca-Arab (Sedyawati, 2008:1). Meskipun bentuk aksara naskah dalang cenderung tidak rapi tetapi masih jelas terbaca, berbeda dari naskah koleksi keraton Cirebon yang kebanyakan tulisannya lebih rapi dan perawatannya pun lebih baik.

Naskah yang menguraikan wilayah Indramayu dengan menggunakan dwiaksara dan dwibahasa dapat dijumpai di Perpustakaan Nasional RI, 134a Cs27, *Indramayu*: aksara Jawa dan Latin, bahasa Jawa dan Belanda. Arsip kolonial ini didahului dengan teks aksara dan bahasa Jawa, terjemahannya di bagian samping kanan dengan aksara Latin bahasa Belanda. Baik aksara Latin maupun Jawa pokok bahasannya sama: mengenai luas wilayah Indramayu dan persebaran penyakit kusta pada abad ke-19 di sejumlah desa di Indramayu bagian timur.

Penggunaan aksara Jawa tidak terbatas pada teks babad, tembang macapat, atau “naskah *jejer*”, melainkan teks tarekat atau tauhid yang banyak memuat bahasa Arab. Teks-teks berbahasa Arab itu biasanya dilengkapi dengan terjemahan. Larson (1997: 3) menjelaskan, pada proses penerjemahan, bentuk dari bahasa sumber (*source language*), dalam hal ini Arab, digantikan oleh bentuk bahasa target (*receptor language*), yakni Jawa. Tentu saja, proses penerjemahan itu melibatkan leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks kultural dari teks bahasa sumber. Untuk menentukan maknanya harus dianalisis, lalu direkonstruksi agar memiliki makna yang sama, dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal, serta konteks budaya, sesuai dengan bahasa target.[6]

Aksara Jawa sebagai media untuk mengabadikan kearifan lokal dan menyampaikan pesan kepada orang lain merupakan ijtihad luar biasa dari sang penyalin. Melalui aksara Jawa, pelbagai informasi dapat dipahami dengan lebih sederhana oleh zamannya. Upaya identifikasi atas persentuhan lintas budaya juga dapat dilihat dari fenomena dwibahasa sebagaimana tercatat pada naskah-naskah koleksi empat dalang di atas. Naskah *Petarekan* (7 zikir tarekat) misalnya, pada halaman empat, “*Allahhumma anta maksudi waridlaka matlubih atini mupibadtaka wamaripataka*”.[7] Naskah ini memuat zikir tarekat Qadiriyah, Naqshabandiyah, Istiyah, Anfasiah, Syatariyah, Jaediyah, dan Muhammadiyah. Pada naskah *Tarekat* (sifat wajib 20) halaman awal juga sama, “*Wujud, kidam, baka mukalapatulilkawadisi: tegese wujud ana, tegese kidam dhingin, tegesse baka langgeng, tegese mukalapatulilkawadisi iku mukalapate Allah. Walkiyamu binapsihi tegese pra sejenan sakehe kang anyar*”.[8] Demikian pula naskah *Marifatullah*, “*Awaludinni marihatulloh itangalah*”[9] dan naskah *Doa-Doa*, “*Assalamungalahekum aladdidhari minnal mukminina walmusliminna wa inna insahalohhubikum lakikun...*”.[10]

Tentang Penanggalan dan Penulis

Berdasarkan catatan tahun atau perkiraan penyalinan, naskah koleksi dalang ditulis pada rentang waktu sekitar dua abad, dari abad 19 sampai 20. Tradisi

kesusastraan itu tentu saja lebih dulu Cirebon yang usia naskah-naskahnya lebih tua. Perkembangan kesusastraan Indramayu pada masa itu bertalian erat dengan seni pertunjukan, dan dalang berperan penting di dalamnya. Dalang-dalang itulah yang memelihara naskah-naskah Indramayu hingga saat ini, meskipun kondisinya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Naskah koleksi dalang kebanyakan tidak memiliki titimangsa dan nama penulis, hanya beberapa saja yang memuat informasi penting itu, utamanya naskah tembang macapat, seperti *Pramakawi Jayabinangun* koleksi Ki Gonda. Naskah ini ditulis oleh Suralaksana pada hari Senin 25 Juni 1900M/1319H. Penulis berganti nama, Sindupraja, dan pernah menduduki tiga jabatan strategis: Kuwu Manten Besi, Mantri Kawedrahan, dan Ngabehi (Sindupraja), "*Ijrah tahun 1900, ijrah nabi 1319, waktu nulis Pramakawi puniki ing sasih Muludh tanggal ping 25 dhinten Senen wanci Mangsa Kasa, Jaya Binangun. Inggang nyerat lontar kawi puniki Kuwu Manten Besi Suralaksana, Mantri Kawedrahan Ngabehi Sindhupraja*". Waktu penulisannya dilengkapi dengan penanggalan Jawa, yakni Mangsa Kasa. Jumlah hari dalam mangsa kasa (mangsa ke-1) 41 hari, 21 Juni—1 Agustus. Lamanya setiap mangsa dalam satu tahun, yang terdiri atas 12 mangsa, tidak sama. Penentuan setiap mangsa itu dimulai sejak era Raja Surakarta pada tahun 1855.[11]

Penulisan informasi penting itu juga berlaku bagi naskah *Kejawen* (doa-doa Jawa) koleksi Wa Karyo yang ditulis oleh Sarman pada Jumat Wage 12 Rabiul Awal, 1934 Jim Akhir, "*Awit mulahing damel Rabingulawal ping 12 Jumah Wage Jim Akir 1934, inggang damel nami Sarman*". Selain itu, berlaku juga bagi naskah *Kidungan* koleksi Ki Sonda. Naskah yang digunakan untuk mengidung ini ditulis oleh Sugrawijaya pada tahun 1927, "*Kula inggang nyarat wasta Sugrawijaya, 1927*" (halaman 15). Beberapa catatan pribadi penulis dibubuhkan di dalamnya, seperti mengenai waktu transaksi jual beli wayang, pembelian pohon baujan, dan pindahan rumah ke Desa Bangkir Indramayu tahun 1929, "*ngawit ngalih ning Bangkir wulan iki jumadil awal tanggal 14 dina Jumah Wage 1929*". Catatan penting lainnya tentang seorang ahli pembuat wayang golek bernama Wilut dan mengenai transaksi jual beli wayang, "*Wilut Buyut Tambi, Gang Kulon, bos golek/pande. Wilut pande dalang wayang, kakange jual beli dalang wayang*".

Berbeda dari ketiga naskah di atas, pada naskah dalang yang memuat istilah *jejer* atau *sigeg* (termasuk naskah keagamaan) hampir semuanya tidak memiliki titimangsa dan keterangan nama penulis/penyalin. Untuk memperkirakan waktu penulisan naskah dapat dilakukan melalui empat cara: bukti dari dalam (*interne evidensi*) dan bukti dari luar (*externe evidensi*); berdasarkan ejaan; merujuk ke buku (naskah) yang menyebutkan nama itu; dan melihat cap kertas (Dipodjojo, 1996: 9—24). Pada cara pertama, naskah *Babad Darmayu* koleksi Ahmadi dapat dijadikan sebagai contoh. Memperkirakan waktu penulisan bagi naskah yang tidak memiliki angka tahun ini dapat didekati dengan cara *interne evidensi*. Hal penting yang perlu disandingkan disini adalah konteks peristiwa yang diceritakan dalam naskah tersebut, yakni peperangan pasukan Bagus Rangin melawan kolonial Belanda dan penguasa Pribumi (bupati). Berdasarkan catatan kolonial, sebagaimana diuraikan oleh Marihandono dan Van Der Kemp,[12] peristiwa pemberontakan Bagus Rangin di Cirebon pada kurun waktu awal abad ke-19, terutama masa Daendels 1808—1811. Jadi, perkiraan waktu penulisannya setelah tahun itu, atau setelah tahun 1818.[13] Waktu perkiraan menjadi berbeda ketika mendasarkan pada naskah *Babad Darmayu* koleksi Museum Sir Baduga.

Sebagaimana disebutkan pada manggala, naskah ini ditulis pada tahun 1900, dan ini yang tertua di antara 13 naskah lainnya. Dengan kalimat lain, diperkirakan waktu penulisan *Babad Darmayu* koleksi dalang Ahmadi setelah tahun 1900.[14]

Pada koleksi Ki Gonda, naskah *Dewi Murtasih*, dapat memperhatikan cap kertas bergambar singa memegang pedang dalam lingkaran dan tulisan melingkar: CONCORDIA CRESCUNT RESPARVAE. Mengacu pada Churcill (contoh 158 dan LXXXVII),[15] kertas ini diproduksi oleh firma Van Der Ley. Naskah itu juga dilengkapi dengan cap bandingan (*Countermark*): VAN GELDER. Cap kertas dari Belanda ini diproduksi di Wormer, Belanda Utara, tahun 1803.[16] Dengan kalimat lain, waktu penulisan naskah setelah tahun produksi.

Di dalam naskah *Petarekan* (7 zikir tarekat) memuat cap kertas EENDRAGHT MAAKT MAGHT. Jika disesuaikan ke *Watermarks in paper* (Churcill, 1935:28), perkiraan waktu penggunaannya tahun 1667—1800. Dugaan kuat naskah ini ditulis setelah tahun 1775 karena di dalamnya disebutkan zikir tarekat Muhammadiyah (Sammaniyah) yang didirikan oleh Muhammad ibn Abdul Karim al-Madni al-Syafii al-Samman (1718-1775).[17] Jadi, dari 79 naskah koleksi dalang tersebut di atas, naskah 7 zikir tarekat adalah yang tertua. Sebuah naskah yang usianya lebih tua lagi yaitu *Purwaka Caruban Nagari* (bukan koleksi dalang) ditulis oleh kerabat istana Kasepuhan, Pangeran Arya Carbon, tahun 1720 M.[18]

Satu hal yang perlu dipertimbangkan di sini selain empat cara yang dipaparkan Dipodjojo (1996), yaitu dengan memperhatikan catatan-catatan sebelum atau sesudah teks serta catatan pada bagian sampul, naskah *Babad Cerbon* misalnya. Naskah yang ditulis oleh Dulpari ini, pada beberapa halaman terakhir hanya menerangkan waktu penulisan yang tidak lengkap, Minggu tanggal 26, “*Isun amimiti nulis ing dina akad punika. Ing tanggal nemlikur sasihe. Sasih tiga punika. Kaetang sasih Cina. Sawab kaula nganggur lumayan kangge engetan*”.[19] Melihat catatan sampul terdapat informasi waktu dan tempat pemerolehan: Sindang Indramayu, tahun 1862. Penaanggalan itu bisa dijadikan pertimbangan dalam memperkirakan waktu penulisan. Dengan kalimat lain naskah *Babad Cerbon* ditulis sebelum tahun 1862.[20] Demikian pula naskah *Buka Panggung* yang memuat tanda tangan Ki Sonda lengkap dengan penanggalannya, “*1 Januari 1950*”, bisa dijadikan acuan perkiraan waktu penulisan.[21]

Fungsi Naskah

Jumlah keseluruhan naskah koleksi dalang 79, terdiri atas 105 teks; naskah yang memuat kata *jejer* 38 sedangkan kata *sigeg* ada 7. Sebagian besar naskah-naskah itu berisi tiga epos besar terkenal: Hindu, seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*; Jawa, seperti *Ken Arok* dan *Babad Cirebon*; dan Islam, seperti *Serat Menak* dan *Serat Yusuf*. Selain ketiga wiracarita tersebut adalah naskah yang berisi ajaran tasawuf atau tarekat, yang menurut A. Johns (dalam Liaw Yock Fang, 1993: 41) pernah berperan besar dalam menumbuhkembangkan Islam di Nusantara karena, para sufi mampu menyesuaikan ajaran Islam pada tingkat masyarakat tersebut berada.

Ciri-ciri naskah yang digunakan untuk mendalang memuat istilah *jejer* dan *sigeg*, satu naskah terdiri atas lebih dari satu teks, serta jumlah halamannya lebih sedikit (menyerupai ringkasan). Adanya sejumlah

kata *jejer* dan *sigeg* menandakan bahwa naskah tersebut berfungsi sebagai referensi pentas seni pertunjukan, terutama wayang. *Jejer* adalah tahapan lakon pada seni pertunjukan wayang (adegan cerita baru). Menurut Wibisono (2001: 333) yang disebut *jejer* adalah aspek ruang pada seni pedalangan atau disebut dengan adegan. Beberapa contoh yang tercatat pada naskah koleksi dalang adalah : *jejer Madinah* (dalam naskah *Lanang Raja Jenggi*); *jejer Mekah* (naskah *Lamsijan*); *jejer Mesir* (naskah *Suleman*); *jejer Darmayu*, *jejer Palembang* dan *jejer Sumedang* (naskah *Babad Darmayu*), dst. Sementara itu *sigeg* berarti berhenti, *sigeg gunung* maksudnya cerita berhenti dulu lalu ditancapkan gunung wayang atau kelir, kemudian beralih ke cerita lain namun masih berkaitan dengan cerita sebelumnya. Antara satu adegan dengan adegan lain semuanya saling berhubungan. Baik *jejer* maupun *sigeg* keduanya merupakan pemisah pergantian cerita. Pada macapat, biasanya naskah *Nabi Yusuf* (tembang macapat) yang digunakan, terutama saat ritual puputan (lepasnya tali pusar bayi) dan tolak bala bagi bayi, sedangkan sandiwara (*masres/setoprak*) biasanya melakonkan cerita babad atau kronik, seperti *Babad Cerbon* dan *Babad Darmayu*. Dua epos Jawa (Cirebon) yang berisi cerita asal-usul leluhur masyarakat Cirebon dan Indramayu itu memiliki jumlah salinan paling banyak, dan ceritanya paling digemari oleh masyarakat pemiliknya. Maka, tidak mengherankan jika cerita asal-usul kedua daerah itu kerap dijadikan tema dalam pentas kesenian sandiwara pada hajatan khitanan atau pernikahan.

Di Indramayu ada dua jenis wayang: wayang golek cepak dan wayang kulit purwa. Pertunjukan wayang golek cepak menempati posisi penting dalam menyampaikan cerita-cerita yang bernafas Islami karena seringkali menyajikan cerita-cerita epos Islam, seperti cerita Nabi Adam, Umar Maya, Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dan Amir Hamzah. Tidak mengherankan jika kesusasstraan Islam itu banyak tersimpan di rumah dalang wayang.

Wayang golek cepak memiliki nama lain Menak Kambyah. Menak merujuk pada naskah *Serat Menak* sedangkan Kambyah atau *anbiya* > ‘nabi-nabi’ merujuk pada cerita para nabi. Artinya, pertunjukan wayang ini lebih menekankan pada kisah perjuangan Amir Hamzah dan cerita nab-nabi atau cerita yang bernafaskan islami, epos Hindu dan Jawa lebih jarang digunakan. *Serat Menak* merupakan gubahan dari *Hikayat Amir Hamzah*; *Hikayat Amir Hamzah* bersumber dari kesusasstraan Persia *Oissa’i Emir Hamza*. [22] Adapun naskah *Crita Menak* yang di dalamnya memuat term *jejer*, adalah gubahan dari *Serat Menak*. Dengan demikian *Crita Menak* adalah kreasi dalang yang dalam perkembangannya diasosiasikan dengan wayang golek cepak.

Pada wayang kulit purwa juga demikian, tidak hanya menyuguhkan epos *Mahabharata*, *Ramayana*, *Babad Cirebon*, *Babad Darmayu*, tetapi *Crita Menak* atau kisah para nabi dan sahabatnya. Menurut Ricklefs (2007: 81—83), dalam wayang kulit, dua cerita panji epos Hindu itu sudah terpengaruh Islam, *Serat Rama* dari *Ramayana* sedangkan *Serat Bratayuda* dari *Bharatayuda*. [23] Adapun babad menurutnya buah karya masyarakat pribumi, tidak ada tanda terinspirasi dari Islam, juga tidak ada dalam tradisi Jawa Kuno. Kesusasstraan jenis babad ini merupakan bagian terpenting dalam sastra Jawa.

Daftar Pustaka

- Abrori, Ahmad. 2005. "Tarekat Sammaniyah; Sejarah Perkembangan dan Ajarannya". Dalam *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Kencana: Jakarta.
- Behrend, T. E dan Pudjiastuti, Titik (penyunting.). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3 A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T. E. "Small Collections of Javanese Manuscripts in Indonesia". *Archipel*. Volume 35, pp. 23-42 @Persee 1988.
- Chambert-Loir, Henri dan Fathurahman, Oman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Nusantara bekerja sama dengan EFEO.
- Christomy, Tommy dan Nurhata. 2013. *Kearifan Lokal dalam Naskah-Naskah Pesisir Indramayu: Pengembangan Budaya Pesisir Melalui Knowledge Management System*. Laporan Akhir Hibah Riset Awal Univesitas Indonesia.
- Churchill, W. A. 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc, in the XVII and XVIII centuries and their Interconnection*. Amsterdam.
- Dipodjojo, Asdi S. 1966. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*: Yogyakarta: Lukman Ofset.
- Ekadjati, Edi. S. dan Undang A. Darsa (penyusun). 1999. Oman Fathurahman (penyunting). *Katalogi Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Hasyim, Rafan S. 2011. *Seni Tatah dan Sungging Wayang Kulit Cirebon: Pengantar Reka Visual dan Makna Simbolik*. Cirebon: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kasim, Supali. 2013. *Budaya Dermayu: Nilai-Nilai, Historis, Estetis, dan Transendental*. Yogyakarta: Poestakadjati.
- Larson, Mildred L. 1997. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Amerika: Unversity Press of America.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Lembaga Sastra. Edisi Khusus No. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Seri Kajian Filologi; Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Pudjiastuti, Titik; Munandar, Agus Aris; dan Maman S. Mahayana. 1994. Laporan Penelitian. *Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-Naskah Cirebon*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ricklefs, M. C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. A *History of Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Ruhalia. 2003. *Babad Dermayu; Suntingan Teks dan Analisis Isi*. Jakarta: PNRI.
- Sedyawati, Edi dkk. 2008. *Kedwiaksaraan dalam Pernaskahan Nusantara: Kajian Tipologi*. Jakara: Pusat Bahasa.
- Van Der Kemp, P.H. 1979. *Pemberontakan di Cirebon Tahun 1818*. Yayasan Idayu: Jakarta.

- Wibisono, Singgih. 2001. "Wayang Purwa" dalam *Sastra Jawa; Satu Tinjauan Umum*, Jakarta: Pusat Bahasa, Balai Pustaka.
- Wulandari, Sri. 2014. *Grup Nominal Dialek Cirebon Berdasarkan Teks Abad Ke-18 Sampai Dengan Abad Ke-21*. Tesis. UI Depok.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terjemahan *Kalangwan. A Survey of Old Javanese Literature*. Jakarta: Jambatan.

Sumber Naskah

- Babad Cerbon* koleksi dalang Karyo.
Babad Cerbon koleksi keraton Kacirebonan.
Babad Darmayu koleksi dalang Ahmadi.
Buka Panggung koleksi dalang Sonda.
Cariyos Walangsungsang koleksi Rafan Hasyim.
Crita Menak koleksi dalang Ahmadi.
Dewi Murtasiah koleksi dalang Gonda.
Doa-Doa koleksi dalang Ahmadi.
Indramayu nomor panggil 134 a Cs 27, koleksi Perpustakaan Nasional RI.
Kejawen koleksi Karyo.
Kidungan koleksi Sonda.
Petarekan (7 zikir tarekat) koleksi dalang Karyo.
Petarekan (sifat wajib 20) koleksi dalang Karyo.
Pramakawi Jaya Binangun koleksi dalang Gonda.

[1] Diseminarkan dalam Simposium Manassa di Padang, pada tanggal 18 September 2014.

[2] Ada pula yang mendefinisikan dalang sama dengan seniman, apapun keahliannya, seperti penyanyi, aktor sandiwara, pemain alat musik, penari topeng, dll. semuanya disebut dalang. Kasim, 2013: 209.

[3] Wayang berarti bayangan. Kata ganti wayang yang lebih sopan adalah *ringgit*, berasal dari kiratabasa '*giri kang nganggit*'. Banyak yang berpendapat bahwa wayang adalah hasil kreasi Sunan Kalijaga. Sunan Gunungjati juga dianggap sebagai seorang wali yang menciptakan wayang gunung. Daerah Indramayu dari masa Panembahan Ratu I (1568-1649) hingga Panembahan Girilaya (1649-1667) masuk wilayah Cirebon. (Hasyim, 2011: 2).

[4] Lihat Robson, dalam *Prinsip-Prinsip Filologi*, 1994: 12,

[5] Selama peninjauan singkatnya ke Keraton Kasepuhan pada april 1985, ia diceritakan oleh saudara tertua Sultan Sepuh bahwa Keraton tidak lagi memiliki banyak naskah, tetapi selanjutnya ia mengetahui bahwa itu keliru, baik dari sumber Cirebon (Kanoman) maupun pengetahuan orang-orang di Jakarta. Lihat Behrend (1988: 29).

[6] Pada prosesnya, terjemahan yang dilakukan oleh penulis, tidak hanya secara harfiah (*form-based*), dari bahasa sumber ke bahasa target, melainkan di dalamnya terdapat komunikasi makna yang ada pada bahasa sumber dengan menggunakan bentuk-bentuk alami pada bahasa target (*meaning-based*), atau yang disebut dengan *idiomatic translation* (Larson, 1997: 15).

[7] Maksudnya: *اللَّهُمَّ أَنْتَ مَطْلُوبِي وَرِضَاكَ مَقْصُودِي أَتَيْتِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ*; alih aksara: *Alla>humma anta maqs}u>di warid}a>ka mat}lu>bi a>tini> mah}abbataka wama'rifatika*, artinya: Ya Allah, Engkau adalah tujuanku dan ridloMu adalah anganku. Berilah aku (ilmu yang mengantarkanku untuk) mengenal diriMu dan berilah aku cintaMu. Aksara Arab pada naskah ini hanya sebagai ilustrasi.

[8] Artinya: *wuju>d qidam baqa' mukhalafatu lilh}awa>dis\i*, artinya *wuju>d* ada, artinya *qidam* dahulu, artinya *baqa'* abadi, artinyamukhalafatu *lilh}awa>dis\i* itu berbeda dengan makhluk Allah. *Walqiya>muhu binafsihi* artinya berdiri sendiri.

[9] Artinya: Awal agama yaitu mengetahui Allah taala.

- [10] Artinya: Semoga keselamatan tercurah untuk kalian wahai para penghuni kubur, dari orang-orang beriman. Dan kami insya Allah akan menyusul kalian.
- [11] Mulanya, jumlah mangsa ada 10, kemudian menjadi 12, terdiri atas: mangsa Kasa 41 hari; Karo 23 hari; Katelu 24 hari; Kapat 25 hari; Kalima 27 hari; Kanem 43 hari; Kapitu 43 hari; Kawolu 26 hari, jika kabisat 27 hari; Kasanga 25 hari; Kasepuluh 25 hari; Desta 23 hari; Sada 41 hari. Lihat Dipodjoyjo, 1996: 77.
- [12] lihat “Daendels dalam Naskah dan Cerita Rakyat: Cerita yang Berkaitan dengan Daendels di Pantai Utara Jawa”. Makalah ini disajikan dalam seminar internasional tradisi lisan iv yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 2—5 oktober 2003. Lihat juga Van Der Kemp, P.H. 1979. *Pemberontakan di Cirebon Tahun 1818*.
- [13] Lihat Dipodjoyjo, dalam contoh naskah *Hikayat Hang Tuah*, 1996: 11.
- [14] Lihat Dipodjoyjo, dalam contoh naskah *Hikayat Muhammad Hanafiah* dan *Hikayat Amir Hamzah*, 1996: 18—19. Naskah koleksi Museum Sri Baduga berupa tembang (*dangding*) yang ditulis lebih awal daripada koleksi Ahmadi yang menggunakan kata *jejer dansigeg* sebagai pemarkah pergantian cerita. Jadi, naskah pertama adalah induk dari naskah kedua.
- [15] Firma itu pembuat kertas terbesar di Belanda, sejak akhir abad ke-19 sampai perempat pertama abad ke-19. Cap kertas ini adalah variasi baru, populer pada paruh pertama abad ke-19 di Belanda Utara. Voorn, 1960, *De Papiermolens in de Provincie Noord-Holland*. Lihat Pudjiastuti, 2008: 16—17. Lihat juga Churcill (1935: 72).
- [16] Van Gelder (Schouten & Co.), tahun 1803; Van Gelder (Zonen) 1855 (lihat Churcill, 1935: 14).
- [17] Lihat *Tarekat Sammaniyah; Sejarah Perkembangan Ajarannya*. Abrori, 2005: 182.
- [18] Di dalam kolofon disebutkan bahwa, *Purwaka Caruban Nagari* yang berisi silsilah leluhur raja Cirebon ini digubah berdasarkan naskah *Negarakertabhumi*. Naskah ini ditemukan di Indramayu, di tukang jualan buku bekas (loak), sudah disunting oleh Atja (1986).
- [19] Penulis adalah seorang tukang kayu bernama Dulpari dari Pasar Sokawarna, ketika itu sedang berada di Sindang. Penulis menyampaikan kepada pembaca untuk tidak menertawakan karyanya, karena tulisannya jelek, juga memohon untuk ditambahkan jika ada kekurangan. Ia juga mengaku sebagai orang bodoh yang tidak mengerti sastra. Uniknyanya lagi, karena penulis meminta kepada pembaca untuk menambahkan jika melihat kekurangan, pembaca pun mengikutinya dengan sedikit memberikan tambahan.
- [20] *Babad Cirebon* koleksi keraton Kacirebonan yang ditulis pada tahun 1782 adalah naskah tertua.
- [21] Naskah *Raja Jenggi (Pangeran Banyu Biru Putra Slingsingan)* dan *Kemarifatan* juga terdapat nama ‘sonda’ pada halaman sampul, tetapi tidak ada keterangan apakah itu nama penulis atau pemilik.
- [22] Di Jawa, wiracarita Islam kebanyakan berasal dari tanah Melayu, seperti *Serat Menak* gubahan dari *Hikayat Amir Hamzah* dan *Serat Yusuf* gubahan dari *Hikayat Yusuf*. Persebaran wiracarita itu tidak hanya di wilayah keraton tetapi juga di pesisir. Wiracarita keislaman sesungguhnya merupakan lanjutan dari era Hindu, dengan corak warna berbeda, namun apresiasi atas kesusastraan keduanya sama. Dalam *De Roman van Amir Hamzah*, van Ronkel menuturkan bahwa naskah *Hikayat Amir Hamzah* bersumber dari kesusastraan Persia *Oissa’i Emir Hamza*. Kepahlawanan Amir Hamzah tersebar di berbagai daerah di Nusantara dengan media bahasa Melayu, lalu disesuaikan dengan bahasa daerah masing-masing (Damami, 2001: 317—318).
- [23] Runtuhnya kerajaan Hindu-Budha pada tahun 1527, tidak diikuti dengan warisan tertulis kesusastraan Jawa Kuna tetapi terus berlanjut hingga ke zaman Islam, yang mengalami proses adaptasi: *Serat Rama* dari *Ramayana*, *Serat Bratayuda* dari *Bharatayuda*, dst. Melalui pertunjukan wayang kulit, kedua cerita panji yang sudah terpengaruh Islam itu dipelihara dan dipertahankan (Ricklefs, 2007: 81—82).

*Artikel ini pernah diseminarkan dalam Simposium Internasional Manassa di Padang pada Desember 2014 yang bertema *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*, dan dimuat dalam *Prosiding* ber ISBN 9786021451427.

muhammadnurhata@gmail.com
cp. 087828978759